

ELEMEN PATH PEMBENTUK CITRA KOTA PADA JALUR PANGGUNG KRAPYAK SEBAGAI SUMBU FILOSOFI YOGYAKARTA

Prasista Arsa Wisista¹, Hanif Budiman², dan Mode Jutta Dewi Haryono³

^{1,2,3}Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

¹Surel: 20512110@students.uii.ac.id

ABSTRAK: *Panggung Krapyak merupakan awal dari tiga titik susunan sumbu filosofi antara Panggung Krapyak-Keraton-Tugu. Keberadaan Sumbu Filosofi terutama pada jalur Plengkung Gading dengan Panggung Krapyak memberikan sebuah ciri khas yang menjadi ikon identitas kota Yogyakarta dari masa ke masa sehingga memberikan dampak yang cukup besar dalam berbagai sektor di kawasan Krapyak. Namun, dengan terpenuhinya akomodasi dari berbagai sektor di kawasan Krapyak berdampak pada perubahan fungsi dan karakteristik bangunan yang dapat melemahkan citra kota. Untuk mengidentifikasi perubahan fungsi ruang pada Path sebagai elemen pembentuk citra kota pada jalur Panggung Krapyak dilakukanlah sebuah kajian ini. Selain itu, fakta nilai citra kota yang ada pada jalur Kawasan Krapyak sebagai Warisan Dunia "The Cosmological Axis of Yogyakarta and Its Historic Landmarks" juga diidentifikasi melalui penelitian ini. Secara pokok, pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu secara langsung dan tidak langsung. Studi ini mengkaji bagaimana ciri-ciri path dapat dilihat pada jalur Panggung Krapyak hingga Alun-Alun Selatan sebagai Sumbu Filosofi dengan cara studi lapangan pada lokasi observasi dengan menggunakan teori Kevin Lynch. Pada kenyataannya, sumbu tersebut mengalami penurunan identitas kota dan karakter akibat adanya pembangunan yang kurang terkontrol yang mampu mengurangi kualitas estetika dan visual dari streetscape yang mampu mempengaruhi persepsi karakter dan identitas kota yang dirasakan oleh pengguna jejalur tersebut.*

Kata Kunci: *Citra Kota, Path, Streetscape, Sumbu Filosofi*

PENDAHULUAN

Identitas kota terbentuk dalam fase dan tahapan yang lama sehingga terdapat nilai sejarah yang menjadi persepsi dan pemahaman publik dalam menilai citra kota tersebut. Sebuah citra kota memiliki peran yang kuat dengan nilai sejarah sebagai pembeda atau ciri khas suatu kota itu sendiri. Jalan merupakan bagian yang sangat penting dari sebuah kota karena setiap orang mengalaminya melalui jalan yang ada pada kota tersebut. Jalan yang dialami oleh *users* sebagai ruang linier tiga dimensi yang dibentuk oleh bangunan, pohon, dan elemen lain di kedua sisinya. Visualisasi dari *streetscape* mempengaruhi kesan karakter dan identitas kota dari sebuah kawasan tersebut. Dengan adanya ciri khas kota tersebut dapat menjadi potensi dan solusi dalam menghadapi pengaruh globalisasi yang ada. Dimana pembangunan sebuah kota saat ini cenderung mengikuti perkembangan tren dan zaman, serta seringkali menghilangkan sebuah nilai sejarah kota.

Pembangunan Kota Yogyakarta yang dirancang oleh Sri Sultan Hamengku Buwana I dilandasi oleh filosofi yang tinggi. Sumbu Filosofi Yogyakarta merupakan simbol keharmonisan dan keteraturan dalam hubungan manusia dengan pencipta-Nya, sesama manusia, serta manusia dengan alam. Sumbu Filosofi Yogyakarta telah didaftarkan oleh Pemerintahan Yogyakarta ke UNESCO. Namun, pihak UNESCO dalam proses mengevaluasi apakah Sumbu Filosofi tersebut layak sebagai warisan dunia. Penetapan warisan dunia tersebut, nantinya, akan mengangkat citra Kota Yogyakarta di mata dunia.

Keberadaan Sumbu Filosofi terutama pada jalur Plengkung Gading dengan Panggung Krapyak yang berupa Jl. DI Panjaitan hingga Jl. K.H. Ali Maksum memberikan sebuah ciri

khlas yang menjadi ikon identitas kota Yogyakarta dari masa ke masa, sejak perkembangan kerajaan Mataram sehingga memberikan dampak yang cukup besar dalam berbagai sektor di kawasan Krpyak. Namun, dengan terpenuhinya akomodasi dari berbagai sektor di kawasan Krpyak berdampak pada peralihan fungsi dan karakteristik bangunan yang dapat mengakibatkan semakin melemahnya citra kota.

Berdasarkan penetapan Sumbu Filosofi sebagai warisan dunia, diperlukan adanya perizinan pembangunan di seputaran sumbu filosofi tersebut. Namun secara kenyataannya, kawasan Krpyak dinilai 'semrawut' dengan adanya pembangunan bangunan secara sembarangan. Kawasan pada Sumbu Filosofi harus terjaga agar citra kota yang ada pada Kota Yogyakarta tidak hilang dan dapat diputuskan sebagai Warisan Dunia.

Terdapat penelitian yang membahas terkait Panggung Krpyak, dengan judul "Analisis Bangunan Bersejarah Panggung Krpyak Terhadap Geometri" (Estina, Vernanda dan Megita 2020). Pada penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui sejarah Panggung Krpyak dan mengetahui pendekatan terhadap bangun geometri Panggung Krpyak. Dalam penelitian ini perbedaannya berupa pembahasan terkait bagaimana sebuah ruang yang ada pada jalur kawasan Panggung Krpyak mampu memberikan ruang hidup dan citra sebuah kota sebagai Sumbu Filosofi Yogyakarta.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi perubahan fungsi ruang pada *Path* sebagai elemen pembentuk citra kota pada jalur Panggung Krpyak (Jl. DI Panjaitan hingga Jl. K.H. Ali Maksum). Selain itu, fakta nilai citra kota yang ada pada jalur Kawasan Krpyak sebagai Warisan Dunia "*The Cosmological Axis of Yogyakarta and Its Historic Landmarks*" juga akan diidentifikasi melalui penelitian ini.

STUDI PUSTAKA

Citra Kota

Dalam KBBI, citra berarti rupa, gambar, gambaran. Sedangkan pengertian kota secara umum adalah tempat warga kota bermukim, bekerja serta tempat kegiatan dalam bidang ekonomi, pemerintahan dan lain-lain. Dengan demikian citra kota bisa diartikan menjadi gambaran atau kesan visual yang disebabkan oleh sebuah kota.

Citra kota adalah impresi fisik yang memberikan ciri khas atau karakter akan suatu kota. Citra kota berfungsi sebagai pembentuk identitas kota dan dapat menambah daya tarik kota yang terjadi pada pengembangan suatu kota. Citra sebuah kota memberikan kesan dan identitas yang kuat yang mampu membuat sebuah kota menarik dan mampu memiliki daya tarik yang tinggi.

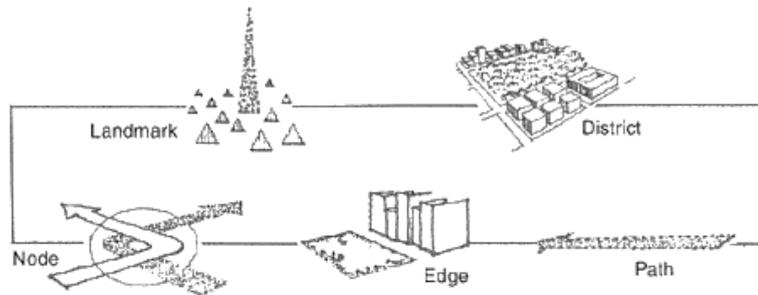
Citra kota dapat dibuat dengan cara yang cepat sedangkan identitas kota memerlukan waktu yang cukup lama untuk membentuk kota. Jati diri kota berhubungan dengan ritme sejarah yang telah melewati proses yang panjang sehingga sebagai jati diri suatu kota tidak dapat terjadi begitu saja. Identitas suatu kota dipengaruhi oleh kegiatan dan karakter kota tersebut yang telah melekat dan menjadi persepsi masyarakat.

Identitas kota menurut Lynch:

"... identitas kota merupakan impresi mental yang terbentuk berdasarkan memori tempat dan ruang eksklusif yang merefleksikan waktu (sense of time), yang dikembangkan dari dalam secara mendalam oleh karakter warga kota itu sendiri" (Lynch, 1972)

Elemen Pembentuk Citra Kota

Kevin Lynch, tokoh peneliti kota, mengemukakan teori mengenai citra kota yang sangat berpengaruh. Dalam penelitiannya, ia mendapati betapa pentingnya citra mental karena secara eksplisit citra akan memberikan banyak hal yang sangat penting bagi warganya. Mengemukakan bahwa kota adalah tempat untuk membentuk pengalaman. Orang mengidentifikasi dan membayangkan sebuah tempat melalui lima elemen, yaitu *Paths*, *Edges*, *Districts*, *Nodes*, dan *Landmarks*.



Gambar 1: Sketsa Elemen-elemen pembentuk citra kota

Sumber: Teori Image of The City (Kevin Lynch), 1960

Seperti yang dikatakan Lynch dalam bukunya, *The Image of the City*, terungkap bahwa ada lima elemen yang membentuk gambaran keseluruhan kota secara fisik, yaitu:

1. Elemen *Path*

Path adalah elemen pembentuk citra kota berupa jejalur. Jalan raya, jalan setapak, rel kereta api, kanal dan sejernisnya termasuk jalur atau jejalur yang menjadi pengerak kota. Jalur memiliki tiga karakteristik yang dapat meningkatkan keunggulan jalur, yaitu identitas, kontinuitas dan kualitas terarah.

2. Elemen *Edge*

Tepi merupakan elemen linier yang tidak digunakan atau dianggap sebagai jalur oleh pengamat. Tepian sebagai batas dan inkontinuitas linear antara dua fase, seperti pantai, jalan kereta api, tepi pembangunan, dinding. Tepi ini mencakup batas alami seperti jembatan, sungai dan topografi serta dalam batas buatan seperti kawasan tepi air, *highway*, jalan raya dan *greenbelt*.

3. Elemen *District*

District atau Kawasan adalah kawasan-kawasan kota dalam skala dua dimensi dan memiliki karakter tersendiri. Kawasan memiliki identitas yang lebih baik jika batasnya ditentukan dengan jelas secara visualnya dan dapat dilihat secara homogen, serta posisi dan fungsinya jelas (dapat berdiri dengan sendirinya).

4. Elemen *Node*

Berdasarkan Lynch "*Node* adalah simpul atau lingkaran daerah strategis dimana pengamat dapat masuk dan memiliki konsentrasi beberapa karakteristik". Aktivitas atau arah *node* saling temu dan dapat diubah menjadi aktivitas atau arah lain seperti persimpangan lalu lintas, jembatan, stasiun, dan lapangan terbang. Tidak semua persimpangan jalan merupakan *node*, yang menentukan ialah citra tempat terhadap persimpangan jalan itu.

5. Elemen *Landmark*

Berbanding dengan simpul yang dapat dimasuki, *landmark* adalah ciri lapisan luar bagi individu yang bertindak sebagai rujukan. *Landmark* merupakan elemen veneer

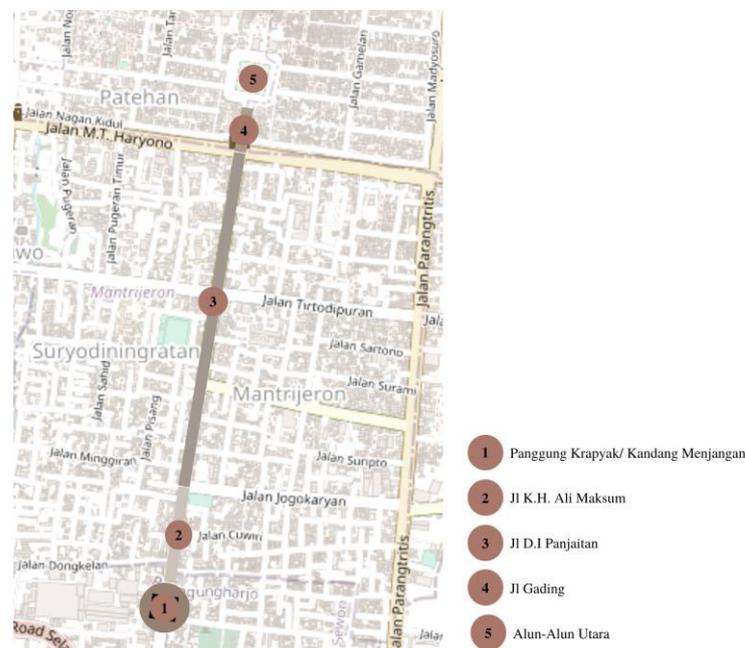
serta bentuk visual yang menonjol dari kota, seperti gedung tinggi, bukit atau pegunungan, pohon tinggi, menara dan sebagainya.

Streetscape

Streetscape atau pemandangan jalanan adalah kesatuan dari elemen-elemen visual jalan, yang berupa jalan itu sendiri, bangunan di sekitarnya, trotoar, furniture jalan, pepohonan, ruang-ruang terbuka, yang bergabung menciptakan sebuah karakter jalan. Karakter *streetscape* ditentukan oleh elemen fisik pembentuk jalan dan aktivitas. Elemen fisik yang berpengaruh membentuk karakter *streetscape* adalah geometri jalan yang terdiri dari dimensi dan konfigurasi bagian-bagian jalan, proporsi lebar jalan terhadap tinggi streetwall, bentuk jalan (*alignment*), karakter bangunan dan vegetasi di sepanjang jalan yang membentuk dinding pembatas jalan atau *streetwall* (Kogarah City Council, 2006). Sedangkan aktivitas yang meliputi lalu lintas kendaraan dan aktivitas penjalan kaki serta fungsi bangunan yang mengindikasikan aktivitas di dalam bangunan serta interaksi dengan aktivitas di luar bangunan (Mansouri & Matsumoto, 2009).

Krapyak Sebagai Sumbu Filosofi Yogyakarta

Tata ruang Yogyakarta beserta simbolisme dan arsitektur kratonnya menggambarkan struktur kosmos Islam berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Woodward. Konsep tata ruang kota Yogyakarta dapat dibaca sebagai li. Panggung Krapyak merupakan titik awal dari tiga titik susunan sumbu filosofi antara Panggung Krapyak-Keraton-Tugu. Sumbu filosofi ini menggambarkan bagaimana perjalanan kehidupan manusia dari benih yang berada di dalam rahim hingga menjadi dewasa. Dimana Panggung Krapyak hingga Tugu Pal Patih merupakan gambaran adanya pertemuan antara benih.



Gambar 2: Peta Sumbu Filosofi bagian selatan

Sumber: Snazzy Maps diproses oleh penulis, September 2022

Berdasarkan sejarah yang ada, dahulunya Kampung Krapyak merupakan sebuah hutan yang digunakan sebagai tempat pemburuan binatang khususnya rusa atau menjangan sehingga masyarakat sekitar menyebut Panggung Krapyak sebagai Kandang Menjangan. Bangunan

ini telah mengalami beberapa perubahan. Adanya rekonstruksi yang ada dimasukkan untuk menjaga dan melestarikan cagar budaya agar tidak rusak terlekat oleh waktu.

Kawasan Krpyak hingga Plengkung Nirbaya telah mengalami banyak perubahan dari waktu ke waktu. Dengan adanya perkembangan ekonomi dan perdagangan serta aktivitas ekonomi dan perdagangan. Aktivitas pada kawasan Panggung Krpyak juga dipicu adanya perkembangan dalam aspek pendidikan berupa Pondok Pesantren Al-Munawwir dan Ali Maksu. Dengan beragam aktivitas yang dilakukan masyarakat ini membentuk sebuah ruang hidup pada jalur kawasan Panggung Krpyak seperti adanya ruko atau pedagang kaki lima yang menjajakan jualan mereka kepada masyarakat.



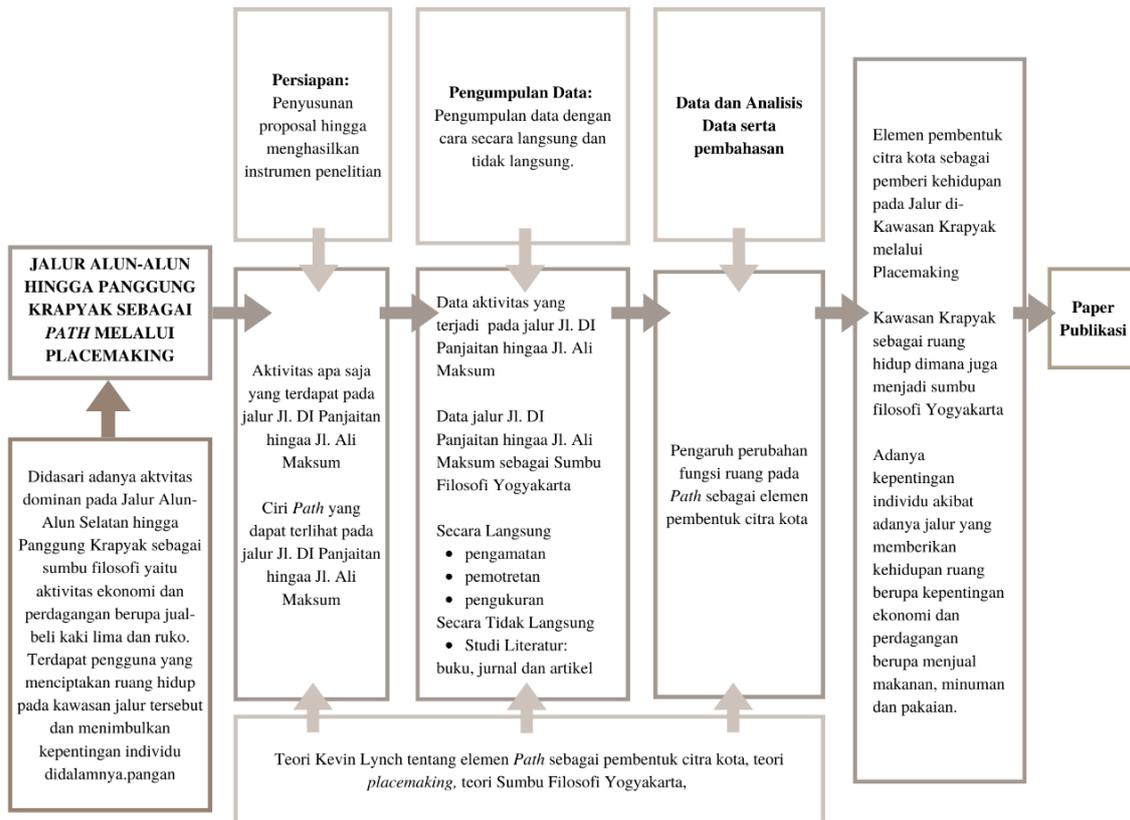
Gambar 3: Perubahan Fungsi dan Degradasi Jalur pada Kawasan Panggung Krpyak
Sumber: Google dan Penulis, September 2022

METODE

Didasari adanya aktivitas dominan pada Jalur Alun-Alun Selatan hingga Panggung Krpyak yaitu aktivitas ekonomi dan perdagangan berupa jual-beli kaki lima dan ruko. Terdapat pengguna yang menciptakan ruang hidup pada kawasan jalur tersebut dan menimbulkan kepentingan individu didalamnya. Studi ini mengkaji bagaimana ciri-ciri *path* dapat dilihat pada jalur Panggung Krpyak hingga Alun-Alun Selatan sebagai Sumbu Filosofi dengan cara studi lapangan pada lokasi observasi. Setelah mendapatkan data, dilakukan identifikasi dan perumusan masalah pada kasus lokasi kawasan Krpyak. Setelah ditentukan masalah yang akan dikaji, dilanjutkan dengan penentuan tujuan dari kajian.

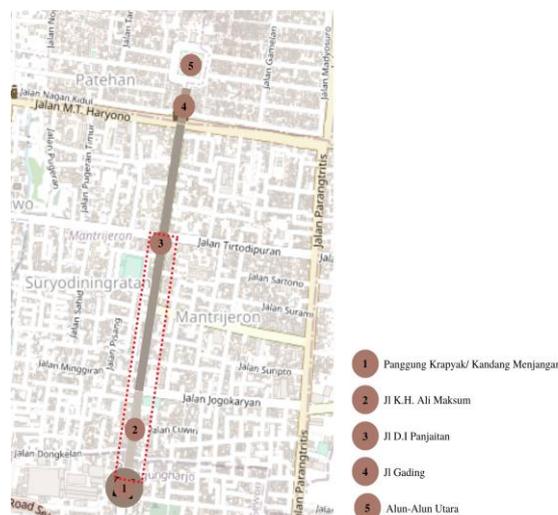
Selanjutnya dilakukan pengumpulan data dengan cara yang disesuaikan dengan parameter kajian yang telah ditetapkan. Secara pokok, data tersebut dikumpulkan dengan dua cara, yaitu secara langsung dan tidak langsung. Pengumpulan data secara langsung dapat dilakukan melalui cara pemotretan, pengamatan dan pengukuran pada sepanjang jalan pada kawasan Krpyak, data akan direkam melalui sketsa dan foto. Sedangkan pengumpulan data secara tidak langsung adalah pengambilan fakta kajian dari sumber pustaka yang telah ada mengenai elemen *Path* pembentuk citra kota dan karakter *streetscape* sebagai pembentuk identitas kota.

Kemudian data dianalisis menggunakan teori Kevin Lynch tentang elemen *Path* sebagai pembentuk citra kota dan teori karakter *streetscape*. Dari hasil pengolahan dan analisis data akan didapatkan hasil pembahasan. Dimana hasil pembahasan tersebut akan mendapatkan sebuah kesimpulan dan saran pada topik permasalahan yang dikaji.



Gambar 4: Diagram Alur Penelitian
Sumber: Penulis, September 2022

Lokasi penelitian ini berada di dua kecamatan yaitu Kecamatan Mantriweron dan Kecamatan Sewon dimana berada di perbatasan Kabupaten Bantul dan Kota Yogyakarta. Kawasan penelitian ini pada bagian selatan dibatasi oleh Kecamatan Bantul, pada bagian Utara dibatasi oleh Kecamatan Panembahan, pada bagian Barat dibatasi oleh Kecamatan Suryodiningratan, dan pada bagian Timur dibatasi oleh Kecamatan Brontokusuman. Kawasan tersebut dipenuhi oleh masyarakat pada pagi hari dan sore hingga malam hari. Aktivitas yang dilakukan cukup beragam.



Gambar 5: Lingkup Observasi
Sumber: Snazzy Maps diproses oleh penulis, September 2022

HASIL DAN PEMBAHASAN

Citra Kawasan

Kawasan Krapyak merupakan kawasan yang cukup padat oleh penduduk. Kepadatan penduduk ini diakibatkan adanya bangunan bersejarah peninggalan Kerajaan Mataram. Selain itu pertumbuhan penduduk Kampung Krapyak juga dipicu dengan adanya perkembangan pondok Pesantren Ali Maksum dan Al-Munawwir. Hal ini menjadikan area pondok pesantren dan Panggung Krapyak menjadi titik pusat adanya aktivitas kegiatan kemasyarakatan.



Gambar 6: Figure Ground Kawasan Krapyak

Sumber: Snazzy Maps diproses oleh penulis, September 2022

Perkembangan ekonomi dan perdagangan serta pertumbuhan penduduk pada kawasan Krapyak mempengaruhi adanya identitas Kota Yogyakarta. Kualitas yang terarah menjadi karakteristik unggulan sebuah jalur. Berdasarkan pengamatan penulis melalui data *figure ground*, pada Jl. K.H. Ali Maksum terlihat penuh dan 'semrawut' dengan adanya pembangunan bangunan dengan sembarangan atau tidak terarah. Massa bangunan yang ada pada jalan tersebut tampak tidak tertata dengan rapi. Penetapan peraturan untuk bangunan pada Kawasan Lindung Sumbu Imajiner, perlu adanya pertimbangan dan kesesuaian dengan karakter serta keharmonisan yang sejalan dengan sumbu ini. Citra kota jalur tersebut juga terlihat perlahan telah menghilang akibat dari penataan kota yang tidak terarah yang mampu memberikan persepsi akan karakter lokal dan identitas yang ada menghilang. Dimana nilai historis dan pengenalan "image" yang ditangkap oleh masyarakat menjadi penting dalam pemaknaan identitas kota atau citra kawasan (Wikantiyoso, 2006).

Path Kawasan

Dari hasil analisis elemen citra kawasan, dapat dijelaskan bahwa jejalar merupakan salah satu bentuk jalur pada kawasan yang memiliki peranan yang penting sebagai penggerak kawasan. Pada kawasan penelitian, terdapat dua Jalan K.H. Ali Maksum dan Jalan D.I Panjaitan. Pada titik observasi A, B, C dan D sering terjadi kemacetan dengan skala sedang,

terutama akibat volume kendaraan dan terdapat banyak persimpangan dimana menjadi akses untuk masuk dan keluar menuju jalur lain yang mengganggu kelancaran lalu lintas serta adanya bangunan komersial yang juga mengganggu kelancaran lalu lintas. Sementara pada titik E dan F sering terjadi kemacetan namun dengan skala kecil dikarenakan pada jalur tersebut jarang terdapat bangunan komersial. Oleh karena itu, pada jalur ini perlu dilakukan penataan kembali untuk kelancaran arus lalu lintas dan juga menjaga keamanan pengguna jalan.

Sirkulasi Kawasan

Sebagian besar koridor jalan ini belum memiliki *pedestrian way*, mengingat elemen ini adalah salah satu elemen penting terutama fungsi koridor yang didominasi oleh kegiatan perdagangan dan jasa. Pejalan kaki menggunakan area bahu jalan sebagai tempat berjalan yang dapat mengganggu kenyamanan dan keamanan pejalan kaki, dimana tidak adanya pemisahan yang jelas antara pejalan kaki dengan kendaraan bermotor. Oleh karena itu, diperlukan pengadaan *pedestrian way* yang dapat memberikan kenyamanan dan keamanan bagi pejalan kaki.

Terkait kondisi jalan, pada titik A dan B memiliki jalan agak bergelombang dan berlubang. Hal ini dapat mengganggu kenyamanan dan keamanan pengguna jalan. Selain itu, dapat memperlambat laju kendaraan yang dapat memicu terjadinya macet.

Tipologi

Hubungan yang harmonis antar bangunan dapat dicapai jika keseluruhan bangunan tersebut merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi antara satu sama lainnya yang dapat dicapai melalui kesamaan ketinggian, material, warna, garis hiasan, bukaan dan kantilever. Namun, pada bagian tertentu dapat diselingi dengan kontras (Jacobs, 1995). Keberagaman fungsi dari bangunan pada koridor berdampak pada keberagaman gaya bangunan yang ada. Hal ini turut berdampak pada buruknya kesan visual yang dihasilkan. Bangunan di sepanjang jalur sumbu filosofi ini didominasi oleh bangunan perdagangan serta rumah tinggal yang cenderung memiliki tampilan fasad sesuai dengan selera pemilik masing-masing bangunan. Sehingga perlu diadakan penataan massa bangunan agar menciptakan keselarasan dan keharmonisan untuk menyesuaikan dengan karakter yang sesuai dengan sumbu filosofi dengan tujuan untuk melindungi kawasan citra kota.

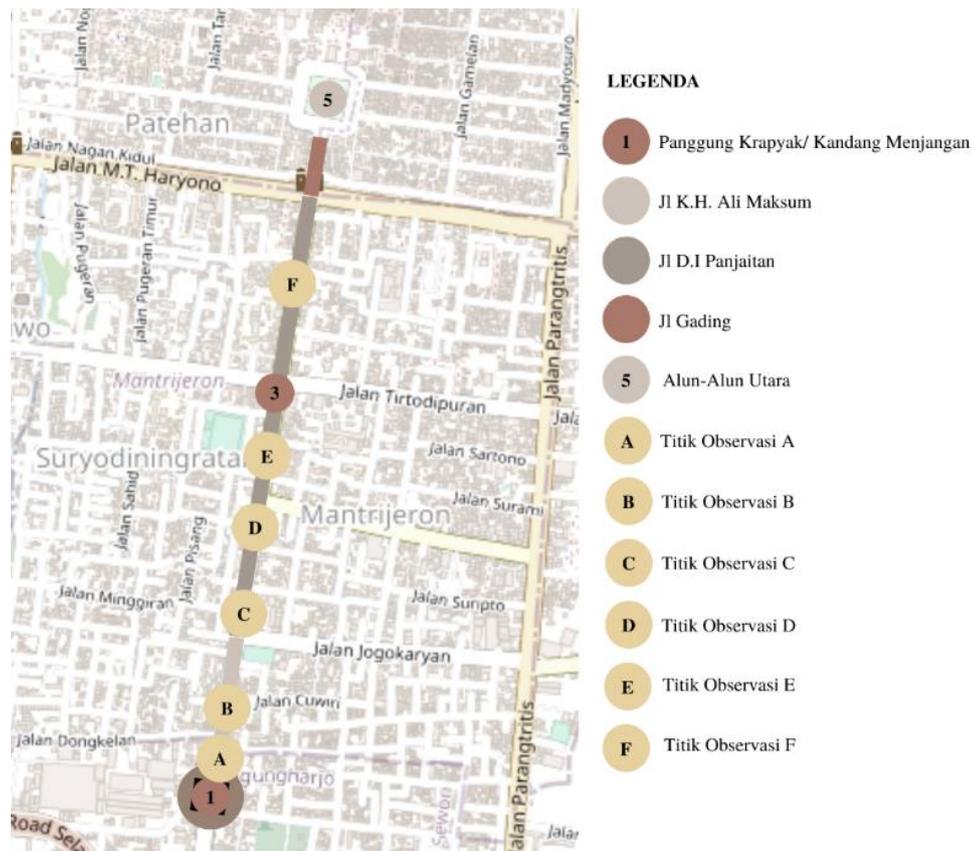


Gambar 7: Fasad Massa Bangunan Kawasan Krapyak Titik A-E
Sumber: Google Earth diproses oleh penulis, Januari 2023



Gambar 8: Fasad Massa Bangunan Kawasan Krapyak Titik F
Sumber: Google Earth diproses oleh penulis, Januari 2023

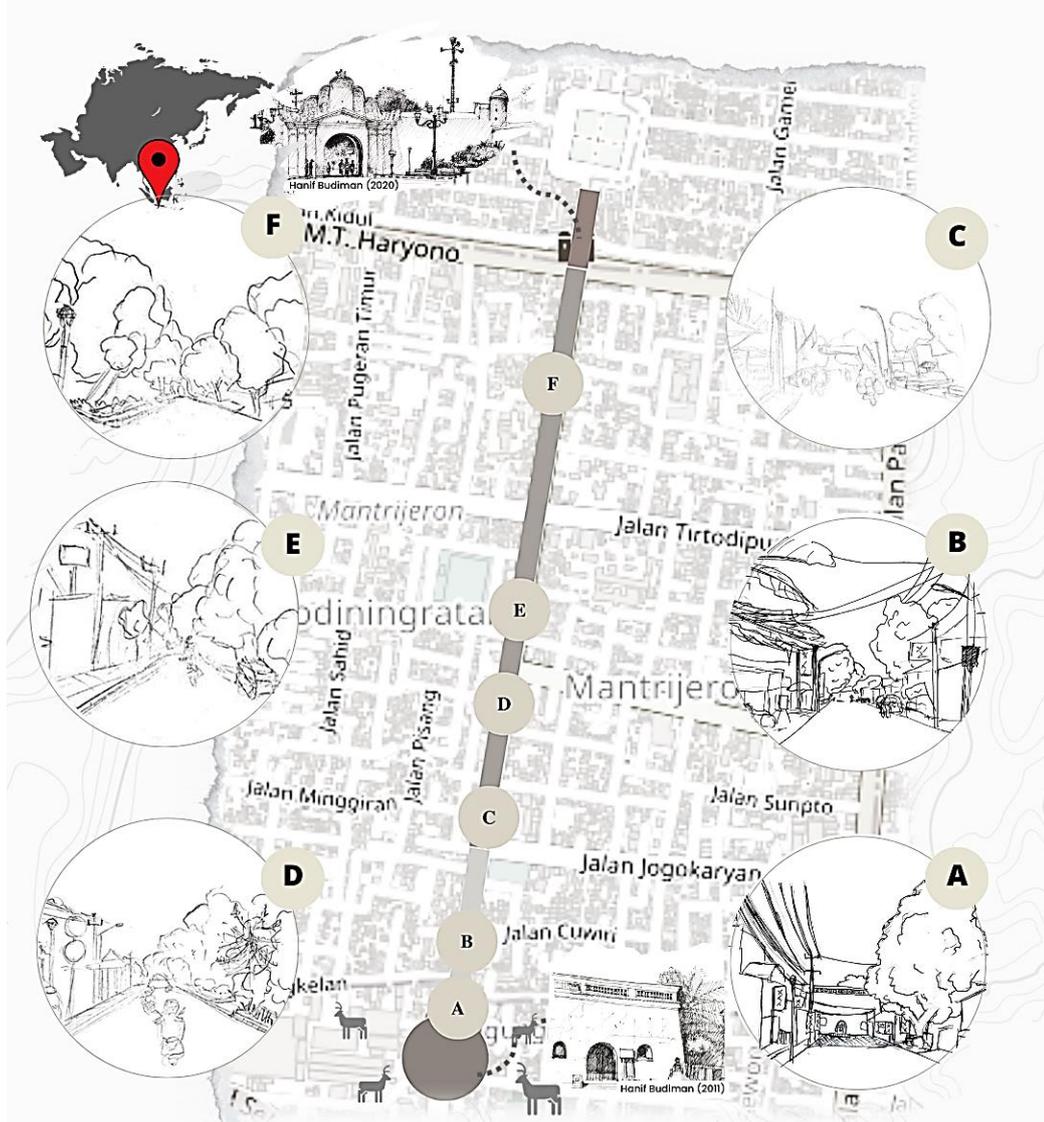
Streetscape



Gambar 9: Titik Observasi Pada Jalur Panggung Krpyak
Sumber: Snazzy Maps diproses oleh penulis, November 2022

Perkembangan suatu kawasan paling mudah terlihat melalui *streetscape* kawasan tersebut. Kawasan Krpyak mengalami penurunan nilai citra kota dikarenakan adanya perubahan *streetscape* pada kawasan tersebut. Perubahan ciri utama karakter *streetscape*-nya ditandai dengan adanya degradasi kawasan pada beberapa titik yang semula dipenuhi pepohonan besar dan suasana teduh menjadi kawasan yang padat akan bangunan. Perkembangan kawasan Krpyak juga dipengaruhi oleh tekanan globalisasi dan pertumbuhan Pondok Pesantren Krpyak yang mengakibatkan terjadinya perubahan karakter pada *streetscape* kota, khususnya pada Jl. DI Panjaitan-Jl. K.H. Ali Maksum. Hilangnya karakter *streetscape* yang berupa gemoteri jalan mengakibatkan wajah sebuah Kawasan Krpyak sebagai penggalan Sumbu Filosofi Yogyakarta tidak memiliki lokalitas atau identitas sehingga memberikan keseragaman wajah kota, dengan kata lain wajah Kawasan Krpyak tidak memiliki perbedaan dengan wajah kota lain.

Dengan adanya terganggunya visual *streetscape* yang ada berdampak pada jalur tersebut sebagai penggan sumbu filosofi yang sedang dalam proses diajukan menjadi "*The Cosmological Axis of Yogyakarta and Its Historic Landmarks*". Menurut persyaratan menjadi warisan dunia, keunikan dan akan kebudayaan sebagai identitas pada sumbu harus terjaga agar citra kota yang ada pada Kota Yogyakarta sebagai bagian dari warisan dunia tidak hilang dan dapat diputuskan oleh UNESCO. Pada kenyataannya, sumbu tersebut mengalami penurunan identitas kota dan karakter akibat adanya pembangunan yang kurang terkontrol yang mampu mengurangi kualitas estetika dan visual dari *streetscape* yang ada.



Gambar 10: Visual Streetscape Pada Jalur Panggung Krapyak
Sumber: penulis, November 2022

Karakter *Streetscape*

Proses identifikasi karakter *streetscape* pada jejalur dilakukan berdasarkan pembagian titik dalam kawasan Krapyak. Pembagian titik ini mengacu pada karakteristik yang meliputi beberapa elemen fisik dan non fisik karakter *streetscape*. Pada titik observasi A dan B memiliki karakter *streetscape* yang ditonjolkan dengan bangunan yang berderat rapat dan aktivitas pedagang kaki lima yang padat serta *image* sebagai Kawasan Krapyak. Dengan adanya variasi kegiatan seperti perekonomian, perdagangan hingga pendidikan pada titik tersebut menjadikan masyarakat berorientasi dan mengikuti lalu lintas yang terbentuk. Berdasarkan karakter *streetscape* dapat dilihat pada sketsa, proporsi lebar jalan dengan tinggi *streetscape* yang terasa tidak seimbang yang memberikan kesan menekan dan sangat tertutup berdasarkan hierarki ketertutupannya. Dengan lebar jalan enam meter dan *streetscape* dengan tinggi 3-6 meter.

Keberadaan Panggung Krapyak dapat terlihat secara jelas dengan jarak kurang lebih 50 meter. Dengan jarak lebih dari 50 meter, Panggung Krapyak yang merupakan landmark sejarah dan salah satu titik pada Sumbu Filosofi tidak mampu dilihat dengan jelas. Hal ini disebabkan oleh adanya elemen-elemen yang mengganggu visual dari *streetscape* itu sendiri. Elemen yang dimaksud adalah adanya tiang listrik, baliho, bendera, *banner* yang melintang di jalan dan kabel listrik. Dimana dengan adanya terganggunya visual dari *streetscape* ini dapat mempengaruhi persepsi karakter dan identitas kota yang dirasakan oleh pengguna jejalur tersebut.

Pada titik observasi C, D dan E memiliki karakter *streetscape* yang ditonjolkan dengan bangunan perdagangan yang terlalu padat dan kegiatan ekonomi perdagangan tidak terlalu padat serta terdapat pepohonan yang tertata sebagai *streetwall* pada satu sisi jalan seperti yang terlihat pada dokumentasi. Sedangkan pada titik F memiliki karakter *streetscape* dominan dengan pepohonan besar dan suasana teduh sebagai *streetwall* pada kedua sisi jalan. Pada titik ini, ciri utama *streetscape* sebagai identitas kawasan tersebut masih terjaga. Vegetasi dapat meningkatkan kualitas visual kawasan pada penggal Sumbu Filosofi Yogyakarta tersebut yang mampu memberikan *legible* (ingatan) dan keunikan pada Kawasan penggal sumbu filosofi (Erem, 2007).

KESIMPULAN

Dalam perancangan kota, identitas kota menjadi isu penting sebagai komponen keberlanjutan dari suatu kota dalam menghadapi tekanan dan perkembangan akibat dari globalisasi. Sebuah identitas kota dapat dilihat dari elemen jejalur (*path*) dimana jalur menjadi sebuah elemen yang sangat mudah dilalui dan dirasakan oleh masyarakat. Perkembangan suatu kawasan dapat memberikan dampak negatif maupun positif bagi kawasan itu sendiri. Kawasan Krapyak yang menjadi penggal Sumbu Filosofi Yogyakarta menjadi salah satu kawasan yang terkena dampak perkembangan dan globalisasi yang mengakibatkan hilangnya karakter pada kawasan tersebut. Karakter kawasan yang seharusnya memiliki keunikan dan *legible* tersendiri dan terlebih pada kawasan tersebut merupakan penggal dari sumbu filosofi dalam memberikan keunikan dan kebudayaan sebagai identitas kota. Pada kenyataannya, sumbu tersebut mengalami penurunan identitas kota dan karakter akibat adanya pembangunan yang kurang terkontrol yang mampu mengurangi kualitas estetika dan visual dari *streetscape* yang ada. Visual dari ruang bahu jalan yang dipenuhi oleh baliho, *banner*, dan kabel serta tidak tertata rapinya tiang listrik yang ada. Selain itu, penataan massa bangunan masyarakat yang tidak sesuai standar sehingga memberikan impresi akan suatu jalur yang tidak seimbang antara proporsi lebar jalan dengan tinggi ruang *streetscape* yang ada. Dengan adanya visual *streetscape* yang terganggu dapat mempengaruhi persepsi karakter dan identitas kota yang dirasakan oleh pengguna jejalur tersebut. Sehingga didapat rekomendasi kepada pemangku kepentingan untuk membenahi dan menata ulang dari karakter visual ruang jalan berdasarkan geometri jalan dan mengendalikan aktivitas agar lebih terarah, terlebih pada jalur Sumbu Filosofi yang nantinya dapat memberikan dampak dalam menaikkan citra Kota Yogyakarta sekaligus menjadi katalisator dalam pengajuan sebagai "*The Cosmological Axis of Yogyakarta and Its Historic Landmarks*" oleh UNESCO.

DAFTAR PUSTAKA

- Amar. (2009). IDENTITAS KOTA, FENOMENA DAN PERMASALAHANNYA. *Ruang Vol.1 No.1*, 55-59.
- ANTARA NEWS. (2007, February 2). From Kota-kota Indonesia Kehilangan Jatidiri: <https://www.antaranews.com/berita/52436/kota-kota-indonesia-kehilangan-jatidiri>

- Anugrah, A. (2015). Preferensi masyarakat dalam menikmati streetscape perkotaan yang ideal. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI*, 135-140.
- Asep, Y. P. (2013). Kota Bandung: Antara Citra dan Identitas. *ResearchGate*, 1-27.
- Budiman, I. T., Rondonuwu, D. M., & Tungka, A. E. (2018). ANALISIS ELEMEN – ELEMEN PEMBENTUK CITRA KOTA DI KAWASAN PERKOTAAN TAHUNA, KABUPATEN KEPULAUAN SANGHE. *Spasial Vol 5. No. 2*, 190-199.
- Carmona, T. (2007). Public Place Urban Spaces. *Oxford: Architectural Press*.
- Enzeta, F., & Zulkarnain. (2016, November 29). *ELEMEN PEMBENTUK CITRA KOTA MENURUT KEVIN LYNCH*. From Belajar Arsitektur: <http://arsibook.blogspot.com/2016/11/elemen-pembentuk-citra-kota-menurut.html>
- Hana Ayu Pettricia, D. K. (2014). Elemen Pembentuk Citra Kawasan Bersejarah Di Pusat Kota Malang. *Jurnal Ruas UB*, 11-23.
- Hartanti, N. B. (2014). KARAKTER STREETScape SEBAGAI PEMBENTUK IDENTITAS KOTA . *Seminar Nasional Riset Arsitektur dan Perencanaan (SERAP) 3*, 1-8.
- Hidayat, M. N. (2017). PERANCANGAN PUSAT KAJIAN SEJARAH PERKEMBANGAN ARSITEKTUR DI KOTA MALANG. *Etheses UIN*, 1-40.
- Jacobs, A. (1995). Great Street. *MIT Press. Cambridge, Massachusetts*.
- Kogarah City Council. (2006). Section 94 Contribution Plan No. 8 Kogarah Town Centre. In K. C. Council.
- Lynch, K. (1960). *The Image Of the City*. USA: The M.I.T Press.
- Mansouri, A., & Matsumoto, N. (2009). Comparative Study of Complexity in Streetscape Composition. *World Academy of Science, Engineering and Technology*.
- Rafsyanjani, M. A., & Purwantiasning, A. W. (2019). Kajian Konsep Teori Lima Elemen Citra Kota Pada Kawasan Kota Lama Semarang. *Jurnal Arsitektur Arsir*, 1-7.
- Sumbu Filosofi Yogyakarta*. (2019). Retrieved from Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi D.I. Yogyakarta: <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbyogyakarta/sumbu-filosofi-yogyakarta/>
- Utomo, H. P., & Mutia, F. (2018). STREETScape SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER Studi Kasus: Jalan Rungkut Madya Surabaya. *ATRIUM, Vol.4, No.2*, 117-128.
- Vamala, M. A. (2021). ANALISIS ELEMEN-ELEMEN PEMBENTUK CITRA KOTA DI KAWASAN KOTA TUA AMPENAN. *Repository Ummat*, 18-62.
- Wally, J. F. (2015). Studi Citra Kota Jayapura, Pendekatan pada Aspek Fisik Elemen-elemn Citra Kota-Kevin Lynch. *UAJY Library*, 1-21.
- Wikantiyoso, R. (2006, August 28). *Citra Kajoetangan Doeloe dan Sekarang*. From <http://respati.blogspot.com/2006/08/citra-kajoetangan-doeloe-dan-sekarang.html>